

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Behavioral

Behavioral adalah merupakan salah satu aliran dalam psikologi. Pendekatan Behavioral adalah pendekatan yang menekankan pada dimensi kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan (action-oriented) untuk membantumengambil langkah yang jelas dalam megubah tingkah laku.¹ Sedangkan menurut Baraja, Pendekatan Behavioral memandang bahwa masalah yang dihadapi individu dikarenakan individu salah dalam membuat keputusan atau mengambil sikap untuk melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu pendekatan ini (pendekatan perilaku) di dalam konselingnya menekankan pada perilaku spesifiik, yaitu perilaku yang memang berbenturan atau yang berlawanan dengan lingkungan dan diri klien sendiri

¹ Auliya, R. U. (2018). Teori Behavioral Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 4(1), 61-75.

Behaviorisme memandang perilaku manusia sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan luar dan rekayasa atau conditioning terhadap manusia tersebut. Aliran ini menganggap bahwa manusia adalah netral, baik atau buruk perilakunya ditentukan oleh situasi dan perlakuan yang dialami oleh manusia tersebut.² Behaviorisme memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmani, dan mengabaikan aspek-aspek mental. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Pendekatan Behavioristik bersandar pada konsep stimulus dan respon dimana seorang individu akan berperilaku sesuai stimulus yang ia terima, mempelajarinya kemudian menentukan respon atas stimulus tersebut. Behavioristik merupakan orientasi teoretis yang didasarkan pada premis bahwa psikologi ilmiah harus berdasarkan studi tingkah laku yang teramati (observasi behavior).

² Sutama, G. A., Suranata, K., & Dharsana, M. P. P. I. K. (2014). *Penerapan teori behavioral dengan teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas AK C SMK Negeri 1 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014* (Doctoral dissertation, Ganesha University of Education).

Teori kaum behavioris lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional, atau emosional, behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan.³ Pendekatan behavioristik tidak menguraikan asumsi-asumsi filosofis tertentu tentang manusia secara langsung. Setiap orang dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama, manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya, Segenap tingkah laku manusia itu dipelajari.⁴

Para ahli behavioristik memandang bahwa gangguan tingkah laku adalah akibat dari proses belajar yang salah, oleh karena itu perilaku tersebut dapat diubah dengan mengubah lingkungan lebih positif sehingga perilaku menjadi positif

³ Syafitri, E. R., & Nuryono, W. I. R. Y. O. (2020). Studi kepustakaan teori konseling dialectical behavior therapy. *Jurnal BK Universitas Negeri Surabaya*, 11(1), 53-59.

⁴ Sanyata, S. (2012). Teori dan aplikasi pendekatan behavioristik dalam konseling. *Jurnal Paradigma*, 14(7), 1-11.

pula, perubahan tingkah laku inilah yang memberikan kemungkinan dilakukannya evaluasi atas kemajuan klien secara lebih jelas.

Dalam teori behavioristik perilaku dapat didefinisikan secara operasional, diamati, dan diukur. Dari hal inilah membuktikan bahwa sesungguhnya perilaku yang sudah terbentuk didalam diri sejatinya dapat dirubah melalui beberapa teknik behavioristik yang telah terlebih dahulu digunakan oleh para tokoh behavioristik, yang diantaranya⁵:

1. Jhon B. Watson

Jhon B. Watson merupakan pendiri pendekatan psikologi yang dikenal dengan Behaviorisme Klasik. Beberapa penelitiannya berkaitan dengan peningkatan kompleksitas perilaku pada tikus dan perkembangan sistem saraf, dan yang diamati ialah perilaku. Watson berpendapat bahwa konsep belajar ialah memperbanyak reflek yang dibawa

⁵ Kumalasari, D. (2017). Konsep behavioral therapy dalam meningkatkan rasa percaya diri pada siswa terisolir. *Hisbah: Jurnal bimbingan konseling dan dakwah Islam*, 14(1), 15-24.

sejak lahir melalui kondisioning. Aspek-aspek behavioral menurut Watson yaitu⁶ :

a. Perilaku sebagai Objek Studi Utama:

Para behavioris meyakini bahwa perilaku yang tampak dan dapat diukur adalah fokus utama dalam mempelajari psikologi. Mereka menolak studi tentang proses mental internal seperti kesadaran dan emosi yang tidak dapat diamati secara langsung. Contohnya, dalam konseling behaviorial, fokusnya adalah pada perilaku yang bermasalah dan bagaimana mengubahnya melalui teknik-teknik seperti pengkondisian dan penguatan.

b. Pengaruh Lingkungan dan Pengalaman:

Aliran behaviorisme menekankan bahwa perilaku manusia sebagian besar dipelajari dan dibentuk oleh lingkungan dan pengalaman. Teori belajar behavioristik menjelaskan bahwa perilaku dapat

⁶ Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social learning theory: Cognitive and behavioral approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297-324.

diperoleh melalui proses pengkondisian, di mana stimulus tertentu dikaitkan dengan respon tertentu.

- c. Penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) adalah konsep penting dalam behaviorisme, yang dapat digunakan untuk membentuk atau mengubah perilaku.
- d. Aplikasi dalam Konseling:

Pendekatan konseling behaviorial menggunakan prinsip-prinsip behaviorisme untuk membantu individu mengubah perilaku yang tidak adaptif. Teknik-teknik seperti desensitisasi sistematis, terapi perilaku kognitif, dan pemodelan digunakan untuk membantu individu mengatasi masalah perilaku. Tujuannya adalah membantu individu belajar perilaku baru yang lebih adaptif dan efektif dalam mengatasi masalah.

- 2. Ivan PetroVich Pavlov Ivan PetroVich Pavlov adalah seorang psikologi Rusia, yang mengembangkan prosedur

untuk mempelajari perilaku dan prinsip pembelajaran yang sangat mempengaruhi bidang psikologi.⁷

a. Pengkondisian Klasik (*Classical Conditioning*):

Pavlov melakukan eksperimen dengan anjing dan menemukan bahwa respons alami (seperti mengeluarkan air liur) dapat dikaitkan dengan stimulus netral (seperti suara bel) jika stimulus netral tersebut sering dihadirkan bersamaan dengan stimulus alami (daging).

b. Stimulus dan Respons:

Aspek kunci dari teori Pavlov adalah hubungan antara stimulus dan respons. Stimulus adalah segala sesuatu yang memicu respons, sedangkan respons adalah reaksi terhadap stimulus.

c. Pembentukan Perilaku:

Melalui pengkondisian klasik, perilaku baru dapat dibentuk. Misalnya, jika seorang anak selalu diberi

⁷ Sulastris, D., & Sudianto, S. (2024). Implikasi Teori Belajar Behaviorisme Ivan Pavlov Dalam Pembelajaran Matematika. *Polinomial: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 28-35.

permen setiap kali dia menunjukkan perilaku baik, maka anak tersebut cenderung akan mengulangi perilaku baik tersebut di masa depan.

d. Pentingnya Lingkungan:

Teori Pavlov menekankan bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku. Perilaku individu dapat dimodifikasi melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

e. Penelitian Laboratorium:

Pavlov menggunakan metode eksperimen laboratorium untuk mempelajari perilaku. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengontrol variabel dan mengamati hubungan antara stimulus dan respons secara sistematis.

3. Harvard, B. F. Skinner Harvard, B. F. Skinner merupakan psikolog yang terkenal dari Amerika. Skinner melakukan penelitian pada binatang. Dalam pendekatannya Skinner

membedakan antara respons yang dibangkitkan oleh stimulus. Aspek-aspek Behavioral menurut Skinner⁸:

a. Pengkondisian Operan:

Skinner memperkenalkan konsep pengkondisian operan, yang menekankan bahwa perilaku dipelajari melalui konsekuensi yang mengikutinya. Jika suatu perilaku diikuti oleh penguatan (*reinforcement*), baik positif maupun negatif, perilaku tersebut cenderung diulang. Sebaliknya, jika perilaku diikuti oleh hukuman, perilaku tersebut cenderung tidak diulang.

b. Stimulus dan Respons:

Skinner melihat perilaku sebagai respons terhadap stimulus tertentu. Stimulus adalah sesuatu yang memicu respons, sedangkan respons adalah tindakan atau perilaku yang dihasilkan dari stimulus tersebut.

c. Penguatan (*Reinforcement*): Skinner membagi penguatan menjadi dua jenis: Penguatan Positif:

⁸ Sudyana, D. K., & Winarti, N. N. S. (2020). Konseling Behavioral Dan Penguatan Positif Dalam Meningkatkan Prilaku Sosial Peserta Didik. WIDYANATYA, 2(01), 13-21.

Menambahkan sesuatu yang menyenangkan setelah perilaku tertentu untuk meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut terulang.

- d. Penguatan Negatif: Menghilangkan sesuatu yang tidak menyenangkan setelah perilaku tertentu untuk meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut terulang.

- e. Hukuman (*Punishment*):

Skinner juga membahas hukuman, yang merupakan konsekuensi yang diberikan setelah perilaku tertentu untuk mengurangi kemungkinan perilaku tersebut terulang.

- f. Analisis Fungsional Perilaku:

Skinner menekankan pentingnya melakukan analisis fungsional perilaku, yaitu menganalisis hubungan antara perilaku, anteseden (kondisi sebelum perilaku terjadi), dan konsekuensi (kondisi setelah perilaku terjadi).

g. Lingkungan sebagai Faktor Penentu:

Skinner percaya bahwa lingkungan memiliki peran besar dalam membentuk perilaku manusia. Perilaku dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan, dan lingkungan menyediakan stimulus serta konsekuensi yang mempengaruhi perilaku tersebut.

Berdasarkan teori, terdapat 3 teori yang mengemukakan behaviorial yaitu Jhon B. Watson yang menekankan bahwa perilaku manusia dapat dipelajari melalui pengalaman dan pengaruh lingkungan. Watson berpendapat bahwa psikologi seharusnya fokus pada perilaku yang dapat diamati dan diukur, bukan pada proses mental internal yang tidak terlihat. Ia percaya bahwa semua perilaku, termasuk emosi dan aktivitas fisik, sebenarnya adalah hasil dari stimulus dan respon terhadap lingkungan. Teori Ivan PetroVich Pavlov mengemukakan menjelaskan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui asosiasi antara stimulus alami dan stimulus netral. Pavlov, seorang fisiolog Rusia, menemukan bahwa hewan (dalam hal ini, anjing) dapat

belajar mengaitkan suara (stimulus netral) dengan makanan (stimulus alami). Setelah beberapa kali asosiasi, anjing akan mengeluarkan air liur (respons) hanya dengan mendengar suara, bahkan tanpa adanya makanan. Teori Harvard, B. F. Skinner menekankan bahwa perilaku manusia dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan dan dapat dimodifikasi melalui pemberian penguatan atau hukuman. Skinner percaya bahwa perilaku manusia adalah hasil dari hubungan antara stimulus dan respon, dan bahwa perilaku yang diperkuat cenderung diulang, sedangkan perilaku yang tidak diperkuat cenderung dihilangkan.

Dalam penelitian ini, teori yang akan digunakan oleh peneliti adalah teori Harvard, B. F. Skinner. Untuk penelitian perilaku remaja, teori behavioristik dari Harvard, B. F. Skinner seringkali menjadi pilihan yang paling relevan. Skinner menekankan pada penguatan dan hukuman dalam membentuk perilaku.

1. Media Sosial

1. Pengertian Media Sosial

Media sosial saat ini bisa dikatakan sudah menjadi kebutuhan hidup setiap orang di berbagai belahan dunia. Banyaknya informasi dan fungsi yang di sediakan oleh media sosial menjadikan media sosial sebagai hal yang bersifat primer dalam menghadapi arus globalisasi saat ini.⁹ Media sosial sendiri berasal dari dua suku kata yaitu media dan sosial. Media dapat di artikan sebagai sebuah sarana atau alat komunikasi yang bisa digunakan oleh setiap orang. Sedangkan arti kata sosial berasal dari kata “*socius*” yang merupakan bahasa latin yang mempunyai arti tumbuh, berkembang dalam kehidupan bersama. Menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai sekumpulan aplikasi yang berbasis internet yang membangun diatas dasar

⁹ Sari et al., “Komunikasi Dan Media Sosial,” *Jurnal The Messenger* 11, no. 2 (2020): 128.

ideologi dan teknologi Web 2.0, serta memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*.¹⁰

Menurut McQuail, media sosial merupakan suatu bentuk evolusi dari media komunikasi massa yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara pengguna melalui platform digital, di mana individu tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu bertindak sebagai produsen konten yang dapat menyebarkan pesan secara luas dan cepat dalam ruang publik digital. Sedangkan menurut Nasrullah, media sosial merupakan media berbasis aplikasi *web* yang memungkinkan pengguna tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pencipta dan penyebar informasi itu sendiri, di mana setiap interaksi yang terjadi mencerminkan pergeseran budaya komunikasi masyarakat

¹⁰ Annisa, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tiktok Dalam Proses Pembelajaran," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 346–52.

ke arah yang lebih terbuka, cepat, dan partisipatif dalam lingkungan digital.¹¹

Media sosial merupakan media online yang dimana penggunaanya dapat berpartisipasi, *sharing* atau berbagi hal baru, serta menciptakan isi konten baik untuk blog, sosial *network*, wiki, forum dan dunia virtual 3.¹² Dapat dijelaskan bahwa media sosial adalah tempat dimana setiap orang bisa membuat akun dirinya secara virtual atau online sehingga bisa terhubung dengan setiap orang untuk berbagi informasi serta berkomunikasi. Media sosial yang terbesar pada saat ini yaitu *facebook*, *youtube*, *whatsapp*, *instagram*, serta *twitter*.

2. Perkembangan Media Sosial

Perkembangan media sosial dimulai dari sistem *bulletin board* (BBS) pada tahun 1970-an, kemudian berkembang menjadi era jejaring sosial seperti *Friendster* dan *MySpace* pada awal 2000-an. Selanjutnya, era

¹¹ Widyaningrum, "Peran Media Sosial Sebagai Strategi Pemasaran Pada Sewa Kostum Meiyu Aiko Malang," *Jurnal Al Tijarah* 2, no. 2 (2021): 230-257.

¹² Arum Wahyuni Purbohastuti, "Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Promosi," *Tirtayasa Ekonomika* 12, no. 2 (2021): 212–20.

mikroblogging dan berbagi konten muncul dengan *Twitter* dan *platform* berbagi video/foto seperti *YouTube* dan *Flickr*. Era ekspansi *mobile* ditandai dengan munculnya aplikasi media sosial di *smartphone*, dan konsep baru seperti video pendek muncul dengan *TikTok*.

Dalam proses perkembangannya media sosial mengalami perkembangan yang signifikan dari tahun ke tahun. awal mula dari sejarah media sosial yaitu pada tahun 70-an. Pada tahun tersebut di temukan sebuah sistem papan buletin yang dapat digunakan untuk berhubungan dengan orang menggunakan surat elektronik dan dapat digunakan untuk mengunggah serta mengunduh sebuah perangkat lunak.¹³ Kemudian pada tahun 1995 munculah situs *GeoCities* yang memberikan pelayanan sebagai web hosting, dari munculnya *GeoCities* inilah tonggak awal lahirnya sebuah website-website lainnya.

Dalam perkembangan teknologi informasi ini munculah

¹³ Sari Yunita and Hendri Prasetya, "Literasi Media Digital Pada Remaja Ditengah Pesatnya Perkembangan Media Sosial," *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 18–25.

Sixdegree.com dan *Classmates.com* sebagai pelopor media sosial. Hal ini terjadi pada tahun 1997 sampai 1999 bersamaan dengan munculnya *blogger*, yaitu sebuah situs untuk membuat blog pribadi.

Pada tahun 2002 media sosial *friendster* menjadi sebuah media sosial yang fenomenal dan *booming* pada saat itu, hingga sampai tahun 2003 munculah beragam media sosial lainnya yang memiliki karakteristik serta kelebihan masing-masing seperti *Facebook*, *LinkedIn*, *Twitter*, *MySpace*, *Google+* dan masih banyak lainnya.¹⁴ Hingga pada saat ini persaingan media sosial sangatlah ketat dengan ditambahkannya fitur-fitur yang menarik di dalamnya. Sekarang ini media sosial yang sangat diminati yaitu *Instagram*, *Facebook*, *Youtube*, serta *WhatsApp*. Pada awal kemunculannya media sosial sejatinya hanya sebagai alat atau media untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan setiap orang. Orang-orang dahulu

¹⁴ Rifandi, Dimas Ahmad, and Irwansyah, "Perkembangan Media Sosial Pada Humas Digital Dalam Industri 4.0.," *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study* 7, no. 1 (2021): 141.

menggunakan media sosial hanya sebatas bertegur sapa secara daring dan membagikan sebuah informasi atau suatu hal yang kebanyakan berupa hiburan semata. Hingga media sosial berkembang dengan memberikan fitur dan fasilitas lainnya yang membuat penggunaan media sosial menjadi lebih beragam. Pada saat ini banyak motif dari setiap orang dalam menggunakan media sosial seperti menggunakan media sosial untuk berdagang, melakukan promosi pemasaran atau iklan, menjadikan media sosial sebagai media pembelajaran, dan lainnya.¹⁵ Terdapat juga media sosial yang bisa memberikan kita penghasilan hanya dengan membuat konten-konten pada media tersebut, seperti media sosial *Youtube* dan *Facebook*. Kehadiran dari media sosial benar-benar memberikan dampak yang besar baik dari segi perubahan komunikasi maupun dari segi kehidupan lainnya yang membuatnya lebih efektif.

¹⁵ Suarsini Ni Wayan Deri and Gede Astra Wesnawa, “"Pengembangan Media Pembelajaran Geografi Berbasis Media Sosial Instagram Untuk Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia* 4, no. 1 (2020): 72–81.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

"Remaja" berasal dari kata Latin "remaja," yang berarti "pemuda." Remaja adalah usia psikologis di mana orang berintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, usia di mana anak-anak tidak lagi merasa rendah diri dengan orang yang lebih tua tetapi sejajar dengan mereka. Sedangkan menurut Hall masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan sebagai "*storm and stress*", tahap dimana suasana hati memiliki pengaruh besar pada remaja dan remaja tidak dapat dipercaya. Selanjutnya. Batasan usia remaja adalah periode antara 12 sampai dengan 21 tahun dengan rinciannya. Masa remaja ditandai sebagai fase transisi perkembangan antara anak-anak dan orang dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.¹⁶ Masa remaja

¹⁶ Tasya A Izzani, Selva Octaria, and Linda, "Perkembangan Masa Remaja," *Jispendiora Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 2, no. 3 (2024): 77.

awal adalah 12-15 tahun, sedangkan masa remaja 15-18 tahun.

Undang-undang perkawinan mengenal konsep “remaja” walaupun secara tidak terbuka. Usia minimal untuk suatu perkawinan menurut undang-undang tersebut adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria (Pasal 7 UU No. 1/1974 tentang perkawinan). Jelas bahwa undang-undang tersebut menganggap orang di atas usia tersebut bukan lagi anak-anak sehingga mereka sudah boleh menikah. Walaupun begitu, selama seseorang belum mencapai usia 21 tahun masih diperlukan izin orang tua untuk menikahkan orang tersebut. Setelah berusia di atas 21 tahun, seseorang boleh menikah tanpa izin orang tua (Pasal 6 Ayat 2 UU No. 1/1974). Maka, waktu antara 16 atau 19 tahun sampai 21 tahun inilah yang dapat disejajarkan dengan pengertian-pengertian “remaja” dalam ilmu-ilmu sosial yang lain.¹⁷ WHO pada tahun

¹⁷ Juhaepa Juhaepa, “Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Remaja Di Kelurahan Anduonohu Kecamatan Poasia Kota Kendari,” *Jurnal Neo Societal* 2, no. 7 (2022): 67.

1974, memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Definisi tersebut sebagai berikut. Remaja adalah suatu masa ketika.¹⁸

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual;
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa;
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

2. Psikologis dan Sosial Remaja

Perkembangan psikologis dan sosial remaja ditandai dengan perubahan emosi, pencarian jati diri, peningkatan kesadaran diri, dan keinginan untuk mandiri. Secara sosial, remaja mulai membentuk

¹⁸ Wilga Secsio Ratsja Putri, Nunung Nurwati, and Meilanny Budiarti S, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 3 (2021): 23.

persahabatan yang lebih kompleks, mencari identitas diri, dan membangun batasan dengan orang tua. Faktor lingkungan, citra tubuh, pengaruh orang tua, dan motivasi juga berperan dalam perkembangan psikologis remaja. Perkembangan Psikologis Remaja ¹⁹:

- a. Perubahan Emosi: Emosi remaja cenderung tidak stabil, mudah berubah, dan seringkali meledak-ledak.
- b. Pencarian Jati Diri: Masa remaja adalah waktu di mana individu mencoba memahami siapa diri mereka sebenarnya dan mencari tempat mereka di dunia.
- c. Peningkatan Kesadaran Diri: Remaja menjadi lebih sadar akan penampilan, tubuh, dan bagaimana mereka dilihat oleh orang lain.
- d. Keinginan untuk Mandiri: Remaja mulai melepaskan ketergantungan pada orang tua dan mencari otonomi.
- e. Perkembangan Kognitif: Remaja mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan memecahkan masalah yang lebih kompleks.

¹⁹ Kusumasari, R. N. (2015). Lingkungan sosial dalam perkembangan psikologis anak. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 2(1), 32-38.

- f. Perubahan Hormonal: Perubahan hormonal selama pubertas memengaruhi emosi dan perilaku remaja.

Perkembangan Sosial Remaja:

- a. Pembentukan Persahabatan:

Remaja membentuk ikatan persahabatan yang lebih dalam dan kompleks, serta mencari kelompok sosial yang sesuai dengan minat dan nilai-nilai mereka.

- b. Peran Sosial:

Remaja mulai memahami dan memainkan peran sosial yang berbeda dalam berbagai konteks, seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

- c. Keterampilan Sosial:

Remaja mengembangkan keterampilan komunikasi, kerjasama, dan penyelesaian konflik yang penting untuk berinteraksi dengan orang lain.

- d. Penerimaan Diri:

Remaja mulai menerima diri mereka sendiri dan orang lain, serta belajar untuk menghargai perbedaan.

e. Pengaruh Media Sosial:

Media sosial dapat berdampak positif dan negatif pada perkembangan sosial remaja, termasuk kecemasan, depresi, dan perbandingan sosial.

3. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja memiliki ciri khas yang membedakannya dari tahun-tahun sebelumnya dan sesudahnya. Sifat-sifat tersebut antara lain:²⁰

- a. Masa remaja sebagai tahap kehidupan yang kritis
Meskipun semua tahap kehidupan adalah signifikan, tingkat kepentingan relatifnya bervariasi. Beberapa waktu lebih penting daripada yang lain karena dampak langsungnya pada sikap dan perilaku, sementara yang lain lebih penting karena dampak jangka panjangnya. Kedua konsekuensi langsung dan jangka panjang sangat penting selama era remaja. Ada saat-saat kritis karena, sebagai akibat dari dampak psikologis, masalah fisik kembali.

²⁰ Alcianno G Gani, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja," *Jurnal Mitra Manajemen* 2, no. 1 (2020): 181.

- b. Masa remaja sebagai fase transisi Transisi tidak berarti pemutusan atau keberangkatan dari masa lalu, melainkan perubahan dari satu tahap pertumbuhan ke tahap berikutnya. Dalam momen transisi, posisi individu tidak diketahui, dan ada pertanyaan tentang peran yang harus dimainkan. Seorang remaja bukanlah anak-anak atau orang dewasa pada saat ini.
- c. Masa remaja merupakan masa transisi. Selama masa remaja, laju perubahan sikap dan perilaku sebanding dengan laju perkembangan fisik. Masa remaja awal ditandai dengan perubahan fisik yang cepat, serta perubahan perilaku dan sikap yang cepat. Jika perubahan tubuh berkurang, demikian juga perubahan sikap dan perilaku.
- d. Masa remaja sebagai tahap kehidupan yang sulit Setiap fase memiliki serangkaian masalah sendiri, tetapi masa remaja adalah waktu yang sangat menantang bagi pria dan anak perempuan.

- e. Masa remaja sebagai periode penemuan diri
Kesesuaian dengan standar kelompok secara signifikan lebih penting untuk anak-anak yang lebih tua daripada individualisme selama usia geng akhir masa kanak-kanak. Seperti yang telah terlihat, anak-anak yang lebih besar ingin secepat teman sekelas mereka dalam hal pakaian, berbicara, dan berperilaku.
- f. Masa remaja sebagai tahap kehidupan yang menakutkan Orang dewasa yang harus memimpin dan mengatur kehidupan remaja muda takut akan tanggung jawab dan tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.
- g. Karena stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak nakal yang tidak dapat dipercaya dan rentan terhadap gangguan dan destruktif. perilaku. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna jambu. Dia melihat dirinya sendiri dan orang